

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan salah satu dari sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Pelayanan kesehatan merupakan upaya yang diselenggarakan oleh diri sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat. Selain itu, Apotek juga merupakan salah satu tempat pengabdian dan praktek profesi apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi serta perbekalan lainnya terhadap masyarakat. Definisi diatas sudah ditentukan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI no 9 tahun 2017 tentang ketentuan dan tata cara pemberian izin Apotek pasal 1.

Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai konsekuensi perubahan orientasi dari pelayanan obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan pasien (*patient oriented*) yang mengacu pada asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical care*) apoteker/asisten apoteker sebagai tenaga farmasi dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, prilaku agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien (Helni, 2015).

Menurut WHO (1998) swamedikasi didefinisikan sebagai pemilihan obat dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang

individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Saat ini masyarakat banyak melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Dimana mereka langsung datang mencari obat untuk mengatasi gejala penyakit yang dirasakan mereka. Swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat (*drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Oleh sebab itu, farmasis memiliki peran penting dalam hal swamedikasi dan selalu memberikan informasi kepada setiap pasien bagaimana cara mereka mempergunakan atau meminum obat serta informasi mengenai aturan pakai obat dan efek samping yang dapat ditimbulkan akibat pemakaian obat tersebut. Dengan pemberian informasi kepada pasien diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik sehingga dapat mengurangi atau menghindari kemungkinan terjadi kesalahan penyerahan atau pemakaian obat (Hartono, 1998).

Obat analgesik adalah zat yang mampu meredakan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Efek samping obat ini antara lain dapat menimbulkan hipersensitivitas pada beberapa orang tertentu, iritasi saluran cerna, dan gangguan homeostasis ginjal (Wilmana & Gan, 2007).

Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) adalah obat-obatan yang sering digunakan sebagai obat bagi mengatasi nyeri yang bersifat ringan sedang serta sebagai anti inflamasi seperti pada pasien dengan kronik artritis (Scott, 2002). Lebih dari 30 juta tablet dan 70 juta resep di preskripsi per tahunnya di Amerika Syarikat sahaja. Tambahan lagi, sejak diperkenalkan obat COX-2 inhibitor pada tahun 2000, jumlah peresepan NSAIDs meningkat melebihi 111 juta resep per tahun. Namun, penggunaan NSAIDs dapat menginduksi morbiditas yaitu mulai dari efek samping ringan seperti mual dan dispepsia (prevalensi

sekitar 50- 60%) sehingga ke komplikasi yang lebih serius seperti penyakit tukak peptik (3- 4%) yang menyebabkan pendarahan atau perforasi pada 1.5% pengguna NSAIDs per tahun. Diperkirakan sekitar 20 000 pasien meninggal setiap tahun disebabkan komplikasi pada sistem gastrointestinal oleh pemakaian NSAIDs (Valle, 2005).

Tidak semua pasien mengetahui apa yang harus dilakukan tentang obat-obatannya, maka dari itu untuk mencegah kesalahan serta penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak diinginkan, pelayanan informasi obat sangat penting dan dibutuhkan. Dalam hal ini, farmasis tidak hanya sebagai pengelola obat, namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi tentang penyakit dan terapi, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir, serta menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Adanya *pharmaceutical care* diharapkan dapat ikut membantu tugas utama farmasis dalam mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat dengan meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya (Depkes RI, 2009). Selain itu, pengetahuan dan pemahaman pasien tentang penyakit dan terapinya akan meningkat, sehingga keberhasilan terapi dalam proses penyembuhan dapat tercapai (Priyanto *et al*, 2011).

Pengetahuan mengenai ketepatan pengobatan mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk itu, dilakukan survey tingkat pengetahuan pasien untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan pasien dalam memahami informasi yang dibutuhkan mengenai ketepatan pengobatan. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mungkin sudah tidak lagi memerlukan pemahaman yang vital mengenai ketepatan pengobatan, tapi berbeda halnya dengan pasien yang

mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah sebaiknya memperoleh pengarahan atau peningkatan pengetahuan mengenai ketepatan pengobatan (Case Management Society of America, 2006).

Apotek Siaga merupakan salah satu Apotek swasta yang terdapat di kota Pandaan Pasuruan, sebagai sarana pelayanan kefarmasian yang merupakan milik perseorangan tentu mengalami berbagai tantangan dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan. Untuk menjamin pelayanan secara maksimal Apotek berkewajiban menerapkan standart pelayanan kefarmasian yang mengacu pada keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016. Penerapan standart pelayanan kefarmasian yang baik dan sesuai standart, diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan Apotek terhadap masyarakat. Dari informasi yang peneliti dapatkan bahwa di Apotek Siaga belum pernah sama sekali dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien swamedikasi tentang obat analgesik sebelum dan sesudah diberikan pelayanan informasi obat. Dari data yang peneliti peroleh pada bulan Januari obat analgesik (paracetamol, asam mefenamat, ibuprofen) yang keluar yaitu sebanyak 411 obat. Dan menurut peneliti pasien di Apotek Siaga sering membeli dan tahu mengenai obat-obat analgesik yang akan peneliti teliti. Maka dari itu peneliti ingin mencari informasi apakah pasien swamedikasi di Apotek Siaga Pandaan sudah paham mengenai obat analgesik karena pengetahuan pasien yang baik akan obatnya dapat mendorong pasien tersebut untuk lebih peduli terhadap pengobatan yang dijalaninya. Hal ini dapat meningkatkan (*compliance*) pasien dan memaksimalkan pengobatan (Idris, 2011).

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien swamedikasi terhadap obat analgesik yang diterima sebelum diberikan pelayanan informasi obat ?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien swamedikasi terhadap obat analgesik setelah diberikan pelayanan informasi obat ?
3. Adakah perbedaan pengetahuan pasien swamedikasi sebelum dan sesudah diberikan pelayanan informasi obat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pasien swamedikasi terhadap obat analgesik sebelum diberikan pelayanan informasi obat
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pasien swamedikasi terhadap obat analgesik setelah diberikan pelayanan informasi obat
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan pasien swamedikasi setelah pasien diberikan pelayanan informasi obat tentang analgesik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam materi kefarmasian khususnya pada bidang farmasi klinis.
- 2 Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang pelayanan informasi obat di Apotek.
- 3 Hasil penelitian ini di harapkan agar masyarakat lebih mengerti tentang pelayanan informasi obat yang diberikan demi tercapainya pengobatan yang rasional.

1.5 Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang tingkat pengetahuan pasien swamedikasi tentang obat analgesik sebelum dan sesudah di berikan pelayanan informasi obat di Apotek Siaga Pandaan. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak menggali lebih dalam tingkat pengetahuan pasien swamedikasi sebelum diberikan pelayanan informasi obat. Serta hanya meneliti 3 obat analgesik NSAID yang sering dibeli di Apotek saja (acetaminofen, asam mefenamat, ibuprofen).

1.6 Definisi Istilah

1. Apotek adalah suatu sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya pelayanan kefarmasian oleh apoteker. Apoteker adalah sarana farmasi yang telah lulus dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker, mereka yang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku berhak melakukan pekerjaan kefarmasian di Indonesia sebagai apoteker (Presiden RI, 2009).
2. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. (Permenkes No 73, 2016).
3. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang langsung dan bertanggung jawa pada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.
4. Pelayanan informasi obat (PIO) adalah Definisi pelayanan informasi obat adalah pengumpulan, pengkajian, pengevaluasian, pengindeksan, pengorganisasian, penyimpanan, peringkasan, pendistribusian, penyebaran serta penyampaian informasi tentang obat dalam berbagai bentuk dan berbagai metode kepada pengguna nyata dan yang mungkin (Siregar, 2004).

5. Analgesik adalah obat atau senyawa yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit atau nyeri.